

Pariwisata dan SDG8 di Pasar Terapung Lok Baintan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

Yesi Pandu Pratama Wibowo DC^{1*}, Jati Paras Ayu², Ayu Rakhmi Tiara Hamdani³

^{1,2,3} LSPR Institute of Communication and Business, Indonesia

*yesi.ppw@lspr.edu

Article Info

Submitted, 2 December 2023

Revised, 3 March 2024

Accepted, 1 April 2024

Keywords:

Tourism; Sustainable development goals; Decent work, Economic growth

Kata Kunci:

Pariwisata; Tujuan pembangunan berkelanjutan; Pekerjaan layak, Pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

The Sustainable Development Goals (SDGs) set by the United Nations (UN) are a global agenda to achieve sustainable development until 2030. Focusing on Banjar Regency, South Kalimantan, Indonesia, which has adopted SDGs in the Regional Medium Term Development Plan (RPJMD), this research aims to identify the Lok Baintan Floating Market, as a leading tourist destination in South Kalimantan, in efforts to achieve sustainable tourism, especially SDGs goal 8, decent work and economic growth, and identifying the obstacle and challenges faced. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection involving interviews, observations, and literature studies, with key informants from local government, Kelompok Sadar Wisata (tourism awareness groups), local communities, and private parties involved. The research results show that although Lok Baintan Floating Market tourism provides decent employment opportunities in accordance with SDGs goal 8, challenges faced, such as the lack of diversification of tourism actors and passive community participation, require further efforts to achieve sustainable tourism development in Lok Baintan. Therefore, developing tourism human resource competencies, diversifying tourism actors, monitoring training results, and opportunities for active community participation are the keys to creating decent work and sustainable economic growth at the Lok Baintan Floating Market.

ABSTRAK

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi agenda global untuk mencapai pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Befokus pada Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia, yang telah mengadopsi SDGs dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Pasar Terapung Lok Baintan, sebagai destinasi wisata unggulan di Kalimantan Selatan, dalam upaya pencapaian pariwisata berkelanjutan khususnya pada SDGs tujuan 8, yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, dan mengidentifikasi hambatan serta tantangan yang dihadapi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan studi literatur, dengan informan kunci dari pemerintah daerah, kelompok sadar wisata, masyarakat lokal, dan pihak swasta yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pariwisata Pasar Terapung Lok Baintan memberi peluang kerja yang layak sesuai dengan SDGs tujuan 8, tantangan yang dihadapi seperti kurangnya diversifikasi pelaku pariwisata dan partisipasi masyarakat yang masih pasif, memerlukan upaya lebih lanjut untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Lok Baintan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi SDM pariwisata, diversifikasi pelaku pariwisata, *monitoring* program pelatihan, dan kesempatan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lapangan kerja yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Pasar Terapung Lok Baintan.

D.O.I :

<https://doi.org/10.17509/jithor.v7i1.68241>

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan agenda pembangunan global yang mengandung 17 poin tujuan dan 169 sasaran yang harus dicapai pada tahun 2030 untuk mengentaskan kemiskinan, pengurangan kesenjangan, mengatasi perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan (Institut Teknologi Sepuluh Nopember). Pariwisata, sebagai salah satu industri terbesar di dunia, berpotensi memberikan kontribusi pada pencapaian SDGs (Dube, 2020; PBB, 2015, SPTO, 2017, UNWTO, 2015 dalam Movono & Hughes, 2022; dan Trupp & Dolezal, 2020) dengan mendorong pertumbuhan wisata lokal, peningkatan lapangan kerja dan pendapatan (Wijijayanti et al., 2020, dalam Wirahayu et al., 2022).



Gambar 1. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs)

Sumber: *United Nations Department of Global Communications, 2023* (www.un.org/sustainabledevelopment/wpcontent/uploads/2023/09/E_SDG_Guidelines_Sep20238.pdf)

Kini semakin banyak wisatawan yang menginginkan produk perhotelan yang berkelanjutan (Rhama & Setiawan, 2022). Penelitian menunjukkan keterkaitan pariwisata dengan tujuan SDGs, dan mungkin dapat membantu mengatasi sebagian besar bahkan seluruh SDGs (Dube, 2020).

Namun, mengintegrasikan SDGs pada perencanaan pembangunan daerah di Indonesia yang menerapkan sistem desentralisasi dalam pemerintahannya

memiliki tantangan tersendiri, dimana pemerintah daerah memiliki peran penting sebagai fasilitator inisiatif keberlanjutan daerah serta untuk mengimplementasikan poin-poin SDGs yang kompleks dan luas (Krantz & Gustafsson, 2021). Pencapaian pembangunan di tingkat lokal dapat menentukan pencapaian tujuan SDG secara nasional (Dube, 2020). Melokalisasi SDGs global ke dalam konteks desa akan memudahkan implementasi dan kontrol dari pemerintah pusat hingga ke skala desa (Wirahayu et al., 2022). Selain pemerintah, bisnis, masyarakat, dan akademisi juga menjadi aktor terpenting dalam implementasi SDG di tingkat mikro masyarakat desa (Affandi et al., 2019). Keberhasilan suatu destinasi dalam menciptakan lingkungan yang baik, perlu didukung oleh aspek kelembagaan, termasuk partisipasi masyarakat (Buonincontri & Micera, 2016, Asmoro & Da'awi, 2020, & Yatmaja, 2019 dalam Kiskenda, Trimandala, & Panca, 2023). Masyarakat berperan sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pengembangan pariwisata, terdiri dari komunitas dan LSM, atau organisasi non-pemerintah (NGO) (Mandalia et al., 2023).

Salah satu daerah di Indonesia yang berkomitmen untuk mencapai tujuan SDGs adalah Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan dengan dilaksanakannya penyusunan Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (RAD TPB) tahun 2022-2026 yang disesuaikan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banjar Tahun 2024-2026 (Bappedalitbang, 2023). Pasar Terapung Lok Baintan yang terletak di Kabupaten Banjar, menjadi satu-satunya pasar tradisional terapung yang masih alami di Indonesia bahkan dunia (banjarmasin.tribunnews.com). Indonesia memberi keleluasaan bagi pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan,

Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banjar untuk mengembangkan pariwisata Pasar Terapung Lok Baintan (Rahmah et al., 2023).

Pemukiman tradisional penduduk Desa Lok Baintan di sepanjang aliran sungai Martapura menjadi cikal bakal pasar terapung Lok Baintan (Faatihah et al., 2014). Bagi masyarakat Lok Baintan, sungai bukan hanya sebuah ekosistem, melainkan juga sebagai identitas kehidupan komunitas. Aktivitas wisata di Lok Baintan didominasi oleh perempuan yang berperan ganda sebagai pedagang, petani atau pengumpul ikan, serta sebagai ibu dalam keluarganya (Arisanty et al., 2020).

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Arisanty et al. 2017, dalam Arisanty, Normelani, Putro, & Anis, 2019 menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Lok Baintan belum memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi pedagang. Terlebih aktivitas sehari-hari dan pariwisata di Lok Baintan yang sangat erat dengan sungai, jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata Lok Baintan dapat memperparah kondisi sungai Kalimantan yang sudah terancam oleh sedimentasi, polusi, dan degradasi (Normelani, 2016), yang pada akhirnya dapat berdampak pada penghidupan, mata pencaharian, dan perekonomian lokal. Beberapa permasalahan muncul dalam dunia kerja pariwisata, terutama bagi pekerja berketerampilan rendah dan tidak berketerampilan, seperti pekerjaan informal, jam kerja panjang, upah rendah, diskriminasi *gender*, dan kurangnya perlindungan sosial masih menjadi tantangan (Santos, 2023).

Salah satu kunci keberhasilan implementasi pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu dukungan dari seluruh pemangku kepentingan (McComb, Byd & Boluk, 2017 dalam Ariyani, Fauzi, & Umar, 2020). Pemangku kepentingan adalah sekelompok orang atau individu

yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai (Freeman dan McVea, 2001 dalam Sella & Yusuf, 2020). Dalam konteks pariwisata pemangku kepentingan memastikan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang (Hieu & Rašovská, 2018 & Kurnianto, 2019, dalam Sella & Yusuf, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemangku kepentingan kepariwisataan di Lok Baintan dalam upaya mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) target delapan pada tahun 2030, serta hambatan dan tantangannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu bentuk perjalanan, berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara atau tidak tetap, dan umumnya dilakukan untuk rekreasi atau bersenang-senang, untuk mengunjungi keluarga, serta memanfaatkan waktu luang (Sa'ban et al., 2023). Menurut UNWTO bahwa "*tourism is a social, cultural and economic phenomenon which entails the movement of people to countries or places outside their usual environment for personal or business/professional purposes*", dan disebutkan bahwa orang yang bepergian tersebut disebut *visitors* atau pengunjung, yang terdiri dari wisatawan atau pelancong, penduduk, dan bukan penduduk.

Sustainable Development Goals

Sustainable Development Goals (SDGs) atau dalam bahasa Indonesia disebut Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) diadopsi oleh PBB pada tahun 2015 sebagai seruan universal untuk bertindak guna mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi, dan memastikan bahwa pada tahun 2030 semua orang menikmati perdamaian dan kesejahteraan. Terdiri dari 17 SDGs yang

bersifat terintegrasi, bahwa tindakan di satu bidang akan mempengaruhi hasil di bidang lain, dan bahwa pembangunan harus menyeimbangkan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Tujuh belas poin SDGs tersebut antara lain: 1) menghapus kemiskinan; 2) mengakhiri kelaparan; 3) kehidupan sehat dan sejahtera; 4) pendidikan berkualitas; 5) kesetaraan *gender*; 6) akses air bersih dan sanitasi; 7) energi bersih dan terjangkau; 8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; 9) industri, inovasi, dan infrastruktur; 10) berkurangnya kesenjangan; 11) kota dan pemukiman yang berkelanjutan; 12) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; 13) penanganan perubahan iklim; 14) ekosistem lautan; 15) ekosistem darat; 16) perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh; dan 17) kemitraan untuk mencapai tujuan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan pariwisata dengan tujuan 1, 5, dan 17 serta hubungan industri akomodasi dengan tujuan 6, 7, 13, 15 (Alarcón & Cole, 2019; Dube, 2020; Rhama & Setiawan, 2022; Scheyvens & Hughes, 2019). PBB juga menyatakan secara khusus kontribusi pariwisata terhadap SDG tujuan 8, yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta hubungan pariwisata dengan tujuan 12, dan 14 terkait konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta ekosistem lautan (Dwyer, 2022)

Pariwisata dan SDG 8

Target pembangunan berkelanjutan poin delapan secara umum berbunyi “*promote sustained, inclusive and sustainable economic growth, full and productive employment and decent work for all*”. Adapun kontribusi pariwisata terhadap penciptaan lapangan kerja secara khusus diakui dalam target 8.9, yaitu “*by 2030, devise and implement policies to promote sustainable tourism that creates*

jobs, and promotes local culture and products”

(www.earthchangers.com/purpose/employment-livelihoods). Melansir publikasi UNDP, 2017 diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Trupp & Dolezal, 2020 serta Dwyer, 2022, berikut merupakan hubungan pariwisata dan SDG 8.

Tabel 1. Pariwisata dan SDG 8

Fokus Penelitian	Elemen	Evidensi
Pariwisata dan SDG 8 (<i>Decent Work & Economic Growth</i>)	Penciptaan dan kesempatan kerja layak di bidang pariwisata	Untuk mengetahui bagaimana upaya pemangku kepentingan pariwisata dalam meningkatkan peluang kerja layak di industri pariwisata (pendapatan layak; waktu kerja layak; kondisi kerja layak; kepastian, tanpa diskriminasi, eksploitasi, bebas pelecehan, dsb; serta kesehatan dan keselamatan terjamin) di bidang pariwisata, termasuk bagi kaum muda, perempuan, dan penyandang disabilitas.
	Pertumbuhan perekonomian	Untuk mengetahui bagaimana upaya pemangku kepentingan pariwisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, regional, dan nasional melalui promosi budaya dan produk lokal.
	Pengembangan profesional di bidang pariwisata	Untuk mengetahui bagaimana upaya pemangku kepentingan pariwisata dalam mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan mendukung kewirausahaan di bidang pariwisata (seperti pelatihan)
	Keterlibatan masyarakat	Untuk mengetahui bagaimana upaya pemangku kepentingan pariwisata dalam mendukung keterlibatan aktif masyarakat di bidang pariwisata, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, pengelolaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan, untuk tujuan bersama dalam mengatasi permasalahan serta meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Sumber: Adaptasi dari Dwyer, 2022; Trupp & Dolezal, 2020; dan UNWTO & UNDP dalam Buhalis, 2023

Pariwisata di Indonesia memengaruhi perekonomian lokal (Anggarini, 2021; Hermawan, 2016;

Kurniawan, 2015) melalui dampak langsung (*direct*), tidak langsung (*indirect*), dan terinduksi (*induced*) (Christien et al., 2023; Fajar et al., 2024). Pekerjaan layak dengan penekanan pada individu dan kontribusi mereka terhadap peningkatan kepuasan pelanggan (Mooney, dkk., 2016 dalam Winchenbach, Hanna, & Miller, 2019), pada akhirnya kembali berkontribusi pada kesuksesan bisnis pariwisata dan SDG tujuan 8 (Winchenbach et al., 2019).

METODE

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai upaya yang dilakukan pemangku kepentingan pariwisata di Lok Baintan dalam mencapai SDGs tujuan 8. Peneliti sebagai *human instrument* melakukan kajian teori sebelum menentukan informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi literatur.

Penentuan sumber data primer melalui wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. dengan informan kunci yaitu perangkat pemerintah dari Bappeda Litbang (Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah) Kabupaten Banjar yang terlibat langsung dalam perumusan dokumen RAD TPB Kabupaten Banjar tahun 2022–2026, perangkat pemerintah dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banjar di bidang Destinasi dan Pengembangan Objek Wisata serta bidang pemasaran pariwisata (khususnya seksi Pengembangan Ekonomi Kreatif), kepada beberapa masyarakat lokal pelaku pariwisata (pedagang Pasar Terapung Lok Baintan), Kelompok Sadar Wisata Desa

Lok Baintan dan Desa Paku Alam, serta informan pendukung yang ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu rujukan informan lain dari informan kunci, di antaranya adalah perangkat Desa Lok Baintan, perwakilan Dinas Koperasi Usaha Mikro Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banjar, perwakilan Asosiasi Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA) Kalimantan Selatan, perwakilan Badan Pengelola Geopark Meratus, dan perwakilan dari pengusaha akomodasi yang terlibat secara tidak langsung dalam aktivitas wisata di Lok Baintan.

Setelah pengumpulan data (*data collection*), penelitian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan model analisis mengalir (*Flow Analysis Models*) Miles & Huberman berupa proses memilih (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN DISKUSI

1. Penciptaan dan Kesempatan Kerja Layak di Bidang Pariwisata

Daya tarik wisata utama di Pasar Terapung Lok Baintan adalah budaya jual-beli masyarakat di atas perahu di aliran Sungai Martapura, dengan sistem barter serta keahlian berpantun para pedagang yang didominasi oleh kaum perempuan atau biasa disebut Acil. Budaya tersebut menarik wisatawan untuk datang ke Pasar Terapung Lok Baintan, dan berinteraksi langsung dengan para Acil. Hampir setiap pagi, pengelola perjalanan dari Banjarmasin berbondong-bondong datang ke Pasar Terapung Lok Baintan, membawa hingga 20 orang wisatawan per perahu menjadikan perekonomian dari sektor pariwisata di Pasar Terapung Lok Baintan hidup. Wisatawan memilih naik perahu dari Banjarmasin karena akses yang lebih mudah dan cepat dibandingkan datang ke Pasar Terapung Lok Baintan menggunakan transportasi darat.



Gambar 2. Pelaku Pariwisata Pasar Terapung Lok Baintan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Badan Pengelola Geopark Meratus dibawah naungan pemerintah provinsi juga membuat 4 (empat) rute perjalanan Meratus Geopark *Experience*, yang mana salah satunya yaitu rute barat dengan tema Pesona Susur Sungai Orang Banjar menawarkan perjalanan wisatawan ke Pasar Terapung Lok Baintan. Selain itu, pelaku usaha akomodasi di Kalimantan Selatan juga turut mendukung pariwisata Pasar Terapung Lok Baintan, salah satunya adalah Harper Hotel Banjarmasin yang menampilkan foto-foto Pasar Terapung Lok Baintan sebagai hiasan interior hotelnya. Lebih jauh lagi, Swiss-Belhotel Borneo yang berlokasi tepat di pinggir sungai di Banjarmasin, menawarkan para tamunya untuk berwisata ke Pasar Terapung Lok Baintan secara gratis setiap harinya, menggunakan perahu yang telah disediakan di dermaga privat mereka.

Upaya tersebut merupakan strategi dalam rangka mendukung penciptaan dan kesempatan kerja pariwisata yang lebih layak di Lok Baintan. Namun, hingga saat ini pelaku pariwisata di Pasar Terapung Lok Baintan belumlah beragam.

Aktivitas wisatawan di sana hanya berinteraksi dengan para Acil, transaksi jual-beli di perahu, berfoto untuk kenang-kenangan, kemudian pulang-atau melanjutkan perjalanan ke lokasi wisata berikutnya. Maka dapat dikatakan, bahwa pelaku pariwisata di Pasar Terapung Lok Baintan, hanya pedagang pasar terapung itu sendiri. Tidak ada aktivitas wisata lain di Pasar Terapung Lok Baintan, sehingga perekonomian masyarakat dari sektor pariwisata hanya berasal dari transaksi jual-beli pedagang dan wisatawan di Pasar Terapung. Adapun wisatawan menyewa perahu dari penyedia jasa di Banjarmasin, sehingga manfaat ekonomi dari penyewaan perahu kurang dirasakan oleh masyarakat sekitar Pasar Terapung Lok Baintan.

Setiap hari, mereka berjualan hasil kebun seperti buah dan sayur menggunakan jukung atau kapal kecil, mulai dari pukul 5 dini hari sampai pukul 9 pagi. Buah dan sayur tersebut merupakan hasil kebun sendiri yang dikelola oleh suami, atau anak-anak mereka. Mereka juga menawarkan produk makanan dan bahan pangan lain, seperti ikan kering dan tempe, kue atau *wadai* khas lokal, hingga tas daun purun, minyak pijat, dan kaos dengan desain gambar Pasar Terapung sebagai oleh-oleh wisatawan. Selesai berjualan, para pedagang yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga kemudian kembali ke rumah untuk istirahat, melakukan pekerjaan rumah tangga atau berkebun, kemudian kembali mempersiapkan barang dagangan keesokan harinya.

Pandemi covid-19 pada tahun 2020 yang menghantam industri pariwisata secara global juga berdampak pada penurunan jumlah pengunjung di Pasar Terapung Lok Baintan saat itu. Tidak adanya usaha sampingan serta tabungan untuk bertahan hidup memaksa masyarakat berada pada kondisi ekonomi yang terhimpit, sehingga para pedagang cenderung memaksa wisatawan yang

datang ke Pasar Terapung Lok Baintan untuk membeli produk mereka. Terlebih, saat ini banyak pedagang asing dari luar desa yang turut berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan, terutama mendekati musim-musim ramai. Kini, total pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan dapat mencapai ratusan orang. Akhirnya, tidak jarang mereka berebut antar pedagang dan naik ke atas kapal wisatawan secara paksa, hingga membuat kapal menjadi tidak seimbang dan wisatawan tentu merasa tidak aman dan nyaman.

Hal tersebut ditanggapi oleh pemerintah daerah karena dapat mengancam citra pariwisata Lok Baintan dengan terus melakukan sosialisasi mengenai sadar wisata kepada para pelaku wisata Lok Baintan. Pemerintah desa juga membentuk Kelompok Sadar Wisata Baintan Berseri untuk mengelola pariwisata di Lok Baintan, dan masih beroperasi hingga kini. Pemerintah daerah juga kerap bekerja sama dengan pihak akademisi setingkat perguruan tinggi untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat, khususnya untuk meningkatkan pariwisata di Lok Baintan.

Mayoritas pelaku pariwisata di Lok Baintan yang merupakan perempuan, secara otomatis mendukung peluang kerja layak bagi perempuan. Budaya ini merupakan kebiasaan turun-temurun, di mana perempuan, terutama yang sudah menikah, turut membantu suami untuk berdagang di Pasar Terapung Lok Baintan. Pemerintah secara konsisten mendampingi para pelaku pariwisata perempuan di Lok Baintan dengan cara memberikan beragam sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan nilai jual produk di Pasar Terapung Lok Baintan.

Mengutip dari dokumen Matriks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/SDGs Kabupaten Banjar tahun 2022-2026, upaya mempromosikan pariwisata berkelanjutan untuk

menciptakan lapangan kerja melalui indikator jumlah wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara, akan tercapai pada 2030.

2. Pertumbuhan Perekonomian

Pariwisata menjadi salah satu proyek prioritas Kabupaten Banjar melalui RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) 2021-2026. Persentase pekerjaan penduduk di Kabupaten Banjar didominasi salah satunya oleh sektor pariwisata di urutan ketiga, yaitu 10,58%, yaitu dari penyediaan akomodasi dan makan-minum. Minat tertinggi wisatawan yang datang ke Kabupaten Banjar adalah berkunjung ke Pasar Terapung Lok Baintan. Hingga tahun 2020, jumlah kunjungan Pasar Terapung Lok Baintan meningkat hingga mencapai 27.482 kunjungan. Namun, secara umum pariwisata, termasuk Pasar Terapung Lok Baintan, belum secara optimal berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banjar. Dilansir dari Dokumen Rancangan Awal RKPD Kabupaten Banjar Tahun 2025, oleh Kepala Bappedalitbang Kab. Banjar, hal tersebut diakibatkan salah satunya yaitu kurangnya daya saing dan kompetensi SDM Pariwisata.

Upaya untuk meningkatkan perekonomian Lok Baintan melalui pariwisata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, regional, dan nasional terus diupayakan oleh berbagai pemangku kepentingan, meskipun persentase belanja daerah menurut fungsi, paling kecil adalah belanja untuk pariwisata dan budaya (Kabupaten Banjar dalam Angka, 2023).

Diantaranya adalah akses pada program Kredit Usaha Rakyat, yaitu upaya Pemerintah Pusat dalam meningkatkan akses pembiayaan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program tersebut dapat dimanfaatkan bagi pelaku pariwisata Lok Baintan untuk mendanai usaha pariwisata mereka, sehingga

perekonomian masyarakat dapat berkembang.



Gambar 3. Transaksi Jual Beli Pedagang Perempuan Lok Baintan dengan Wisatawan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Selain akses terhadap modal, pemerintah daerah membina para pedagang untuk meningkatkan nilai jual produk yang dijual di Pasar Terapung Lok Baintan. Produk yang banyak dijual di Pasar Terapung Lok Baintan merupakan produk komoditi lokal, seperti buah-buahan dan sayuran yang mana sulit untuk dijadikan buah tangan oleh wisatawan. Terlebih, sejak terjadi bencana banjir yang melanda Lok Baintan pada tahun 2021, mengakibatkan usaha kebun mereka gagal, sehingga tidak ada produk hasil kebun yang dapat dijual di Pasar Terapung. Akhirnya, mereka menjual produk ritel, seperti kopi *sachet* dan mi instan kemasan kepada wisatawan. Hal tersebut tentunya kurang menarik, karena umumnya wisatawan mencari produk khas lokal.

Permasalahan lainnya adalah kue-kue dan ikan-ikan yang dijual, dikemas seadanya dengan plastik maupun koran sehingga kurang menarik di mata wisatawan, serta tidak terjamin kehygienisannya. Alasannya, kebanyakan

kue-kue dan ikan tersebut merupakan produk basah yang hanya bertahan satu hari, sehingga para pedagang enggan untuk membuat kemasan yang rapi. Dinas Koperasi, Usaha Mikro Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banjar memberi kesempatan kepada para pelaku UMKM dengan mengadakan program Rumah Kemasan, memfasilitasi pedagang mendapatkan kemasan dan logo kemasan secara gratis untuk produk unggulan, bimbingan terkait legalitas, perizinan, hingga HKI dan sertifikasi halal, meskipun saat ini Pasar Terapung Lok Baintan belum masuk dalam daftar binaan.

Selain mendatangkan wisatawan melalui promosi di hotel-hotel dan pengelola perjalanan wisata ke Lok Baintan, Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banjar mendukung pelatihan ekonomi kreatif yang terdapat di 17 subsektor ekonomi kreatif, serta inisiasi *event* pariwisata, seperti Festival 1000 Jukung dan Festival Pasar Terapung untuk menarik atensi wisatawan lebih banyak. Acara tersebut memantik antusias masyarakat sehingga kreativitas mereka dapat tersalurkan.

3. Pengembangan Profesional

Pelatihan dan sosialisasi pariwisata bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Lok Baintan. Dampaknya memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan sumber pendapatan baru dari sektor pariwisata dan membantu mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan saja, sehingga masyarakat Lok Baintan dapat lebih stabil secara ekonomi.

Upaya pengembangan profesional di bidang pariwisata telah difasilitasi oleh berbagai pihak mulai dari pemerintah daerah, akademisi tingkat perguruan tinggi, hingga CSR dari perusahaan swasta. Upaya yang dilakukan untuk pelaku pariwisata Pasar Terapung Lok Baintan diantaranya adalah sosialisasi Sapta

Pesona, sosialisasi pariwisata berkelanjutan, *capacity building* untuk Pokdarwis, sosialisasi pemandu lokal, pelatihan pembuatan paket wisata yang bekerja sama dengan *tour & travel* dari Banjarmasin, dan pembekalan mengenai *homestay*. Terkait *homestay* disampaikan oleh narasumber, bahwa peminat penginapan di area Pasar Terapung Lok Baintan masih minim.

Adapun rencana pembangunan *homestay* belum terlaksana hingga saat ini sehingga hasil pelatihan belum optimal diaplikasikan. Pelatihan lainnya adalah pembuatan *wadai* atau kue Akar Pinang. Pelatihan mengenai kerajinan dari eceng gondok untuk menjadi produk khas Lok Baintan diselenggarakan dengan mengundang salah satu pengrajin eceng gondok yang sudah *go* internasional. Pelatihan dengan topik teknologi informasi pun pernah dilaksanakan, diantaranya sosialisasi literasi digital sosial media dan pelatihan pemasaran produk melalui *online shop*, mulai dari pembuatan akun, hingga pengelolaan akun.



Gambar 4. Pelatihan untuk Pelaku Pariwisata di Lok Baintan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Penyelenggara acara sosialisasi dan pelatihan kerap kali mengalami kesulitan untuk mengundang masyarakat pelaku pariwisata Lok Baintan untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Kawasan Pasar Terapung Lok Baintan mencakup area 7 (tujuh) desa, yang mana memiliki visi dan misi yang berbeda-beda. Hanya masyarakat dari dua desa, yaitu Lok Baintan dan Paku Alam yang aktif

menghadiri berbagai kegiatan pengembangan keterampilan pariwisata, sehingga hanya masyarakat kedua desa tersebut yang dianggap lebih sadar wisata. Adapun banyak pedagang asing dari luar desa jarang dilibatkan dalam program sosialisasi maupun pelatihan, sehingga dapat mempengaruhi pencapaian pariwisata secara keseluruhan di Lok Baintan.

Adapun kurangnya *monitoring* dan evaluasi pelatihan menyebabkan masyarakat kembali pada kebiasaan lama, sehingga hasil penelitian menjadi tidak efektif. Sebagai contoh, masyarakat mampu membuat *wadai* buatan sendiri setelah diberikan pelatihan, dan berhasil menjual banyak produk tersebut. Namun, proses pembuatan *wadai* tersebut dianggap melelahkan oleh mereka, sehingga beberapa masyarakat memutuskan untuk tidak lagi membuat *wadai* tersebut untuk dijual.

4. Keterlibatan Masyarakat

Sebagai tokoh utama pemelihara budaya dan warisan lokal, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Pasar Terapung Lok Baintan perlu diupayakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan berdampak pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Proses keterlibatan masyarakat dapat dimulai dari tahap awal dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata, proses perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, perawatan dan pengelolaan, hingga pengambilan keputusan dan evaluasi untuk tujuan bersama.

Dalam melaksanakan program-program terkait pariwisata di Lok Baintan, pemerintah daerah Kabupaten Banjar berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat melalui tokoh masyarakat dan perangkat desa. Pemerintah daerah dan perangkat desa

membentuk kelompok-kelompok kerja seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata Pasar Terapung Lok Baintan yang berkelanjutan.

Kelompok Sadar Wisata di Pasar Terapung Lok Baintan idealnya terdiri dari anggota yang berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari pedagang pasar terapung, tokoh masyarakat, hingga pemuda dan perempuan yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata Lok Baintan. Saat ini kelompok tersebut memiliki total anggota sekitar 30 orang anggota. Kelompok ini bertugas untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi wisata, termasuk *event-event* besar di Lok Baintan yang berpotensi mendatangkan wisatawan dalam jumlah banyak.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh Pokdarwis tidak sedikit. Disampaikan oleh narasumber, bahwa kurangnya keterlibatan Pokdarwis menjadi salah satu permasalahan di Lok Baintan. Minimnya partisipasi anggota Pokdarwis dalam rapat-rapat desa terkait persiapan *event* menyebabkan kurangnya informasi dan keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis. Sebab, mayoritas anggota Pokdarwis, justru bukan pelaku utama pariwisata, melainkan bermata pencaharian dengan berkebun dan bertani. Hal tersebut tentu berdampak pada terbatasnya kemampuan anggota Pokdarwis dalam pengelolaan pariwisata.

Selain itu, perekonomian lokal pariwisata yang terfokus pada pedagang di Pasar Terapung, menjadikan anggota Pokdarwis yang tidak mendapat manfaat langsung dari pariwisata, tidak memiliki dana kas mandiri untuk pemeliharaan lingkungan wisata. Hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi

anggota Pokdarwis untuk terlibat secara maksimal dalam upaya pemeliharaan lingkungan dan promosi pariwisata yang berkelanjutan. Partisipasi masyarakat yang belum optimal ini dapat mengakibatkan beberapa implikasi serius, seperti rendahnya rasa memiliki dan ketergantungan yang berlebihan pada pemerintah dan bantuan eksternal.

Salah satu aktivitas pariwisata yang berpeluang melibatkan Pokdarwis secara langsung adalah *event* festival pasar terapung. Sejauh ini, Pokdarwis menerima arahan dari pemerintah desa untuk berpartisipasi dalam *event* tersebut mendekati hari-H. Minimnya keterlibatan anggota Pokdarwis dalam rapat-rapat desa terkait persiapan *event* menyebabkan partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan oleh kelompok pariwisata menjadi terbatas. Sebaliknya, tidak semua pedagang pasar terapung yang merupakan pelaku pariwisata, bersedia untuk dilibatkan dalam persiapan acara. Beberapa narasumber mengaku, tidak tertarik untuk ambil bagian dalam *event* tersebut, selain menjadi peserta lomba.

Partisipasi yang belum berdaya atau partisipasi pasif masyarakat dapat mengakibatkan beberapa implikasi, seperti keterbatasan pengaruh yang dapat mengurangi rasa memiliki terhadap pariwisata Lok Baintan, pola ketergantungan terhadap pemerintah dan pihak eksternal sebagai pemberi bantuan, serta kesenjangan informasi antara pemerintah dan masyarakat yang dapat menghambat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan pariwisata secara lokal.

Di sisi lain, pemerintah Kabupaten Banjar telah berupaya memperluas peran masyarakat salah satunya dengan cara menghidupkan susur sungai, dengan menjadikan *klotok* milik masyarakat Lok Baintan sebagai alat transportasi untuk disewakan kepada wisatawan. Namun, di sisi lain masyarakat memanfaatkan hal tersebut dengan menaikkan tarif secara

tidak wajar. Perlu pendekatan yang cermat dan strategis untuk memperkuat keberlanjutan dari program tersebut agar tujuan pembangunan berkelanjutan melalui ekonomi pariwisata dapat tercapai.

KESIMPULAN

Pariwisata Pasar Terapung Lok Baintan menawarkan peluang kerja yang layak, terutama bagi perempuan sebagai pedagang di pasar terapung sesuai dengan *Sustainable Development Goals* tujuan 8. Namun, masih terdapat tantangan dalam memaksimalkan potensi ekonomi sektor pariwisata karena kurangnya diversifikasi pelaku pariwisata dan rendahnya daya saing serta kompetensi SDM pariwisata di Lok Baintan. Selain pedagang di pasar terapung, dapat dipertimbangkan untuk mengembangkan berbagai jenis wirausaha pariwisata lainnya, seperti *homestay*, restoran, penyedia jasa tur lokal, dan usaha kerajinan lokal yang dikelola langsung oleh masyarakat sekitar. Adapun untuk meningkatkan daya saing dan kompetensi SDM pariwisata di Lok Baintan, diperlukan program pelatihan dan pendidikan yang terfokus, mencakup keterampilan khusus bidang pariwisata, manajemen usaha kecil, dan pemasaran. Investasi dalam infrastruktur pariwisata juga akan membantu meningkatkan daya tarik Lok Baintan, termasuk pintu masuk dan transportasi yang dikelola oleh masyarakat lokal, serta fasilitas sanitasi.

Meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku pariwisata melalui pelatihan tetap ada tantangan dalam mempertahankan hasil dari pelatihan. Perlu dilakukan evaluasi mendalam terhadap program pelatihan yang telah dilaksanakan untuk memahami faktor penghambat serta mempertahankan hasil dari pelatihan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata masih

tergolong pasif, yang dapat menghambat pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Lok Baintan. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat melalui program edukasi, kampanye informasi, forum diskusi dan kegiatan partisipatif lainnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual dalam upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Banjar. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi untuk menambah wawasan mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi pariwisata berkelanjutan. Temuan ini mendukung pentingnya pengembangan kompetensi sumber daya manusia, diversifikasi pelaku pariwisata, *monitoring* program pelatihan, serta peningkatan partisipasi aktif masyarakat sebagai kunci untuk menciptakan lapangan kerja yang layak dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Kolaborasi antara sektor seperti pemerintah, swasta, LSM, dan masyarakat lokal sangat penting untuk memperkuat pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Perlu dilakukan penelitian pariwisata lanjutan mengenai evaluasi program pelatihan, analisis partisipasi masyarakat, peran dan dampak kemitraan pemangku kepentingan pariwisata, serta studi penerapan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan di Pasar Terapung Lok Baintan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, R. A., Permana, A., Yani, Y. M., & Mursitama, T. N. (2019). Implementing SDG to village level by integrating social capital theory and value chain: (Case of village tourism Pentingsari in Yogyakarta, Indonesia). *Journal of ASEAN Studies*, 7(2), 122–137.
- Alarcón, D. M., & Cole, S. (2019). No

- sustainability for tourism without gender equality. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 903–919.
- Anggarini, D. R. (2021). Dampak sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi daerah Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 7(2), 116–122.
- Arisanty, D., Normelani, E., Putro, H. P. N., & Anis, M. Z. A. (2019). The role of local government for local product processing: the implication for tourism sustainability in Lok Baintan Floating Market. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(1), 7–12.
- Arisanty, D., Putro, H. P. N., Normelani, E., & Anis, M. Z. A. (2020). Women traders livelihoods in tourism area of Lok Baintan Floating Market. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(1), 25–32.
- Ariyani, N., Fauzi, A., & Umar, F. (2020). Faktor - faktor yang mempengaruhi partisipasi pemangku kepentingan pada pengembangan Kawasan Wisata Kedung Ombo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 147–162.
- Buhalis, D., Leung, X. Y., Fan, D., Darcy, S., Chen, G., Xu, F., ... & Farmaki, A. (2023). Tourism 2030 and the contribution to the sustainable development goals: The tourism review viewpoint. *Tourism review*, 78(2), 293-313.
- Christien, Putri, A., & Silalahi, W. P. (2023). Analisis *multiplier effect* pariwisata F1H2O bagi masyarakat kawasan Danau Toba, Balige. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11775–11786.
- Dube, K. (2020). Tourism and sustainable development goals in the African context. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 12(1), 88–102.
- Dwyer, L. (2022). Tourism contribution to the SDGs: applying a well-being lens. *European Journal of Tourism Research*, 32(2022), 1–20.
- Faatihah, A., Setyaningsih, W., & Iswati, T. Y. (2014). Revitalisasi pasar terapung Lok Bintang di Banjarmasin dengan pendekatan arsitektur kontekstual. *Arsitektura*, 12(2), 10-18.
- Fajar, E. Al, Pramono, R. W. D., & Hadianti, A. (2024). Analisis jumlah kunjungan wisatawan dan *multiplier effect* kawasan Malioboro pasca revitalisasi. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 1207–1222.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Kiskenda, D. P., Trimandala, N. A., & Panca, W. A. (2023). Peran partisipasi masyarakat dan lingkungan alam pada pengaruh *ancillary service* terhadap pemasaran wisata di Desa Liang Ndara, Kabupaten Manggarai Barat, NTT. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 6(2), 211–226.
- Krantz, V., & Gustafsson, S. (2021). Localizing the sustainable development goals through an integrated approach in municipalities: Early experiences from a Swedish forerunner. *Journal of Environmental Planning and Management*, 64(14), 2641–2660.
- Kurniawan, W. (2015). Dampak sosial ekonomi pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economic Development Analysis Journal*, 4(4), 443–451.
- Mandalia, S., Saputra, A., & Wulandari, W. (2023). Implementation of the pentahelix model collaboration in identifying the tourism potential of the Puncak Kabun area, Agam Regency. *Journal of Indonesian*

- Tourism, Hospitality and Recreation*, 6(1), 97–104.
- Movono, A., & Hughes, E. (2022). Tourism partnerships: Localizing the SDG agenda in Fiji. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2318–2332.
- Normelani, E. (2016). River, culture and tourism in Lok Baintan, South Kalimantan. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 4(2), 57–62.
- Rahmah, M., Malihah, L., & Karimah, H. (2023). Analisis peluang dan tantangan pengembangan potensi wisata di Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 199–208.
- Rhama, B., & Setiawan, F. (2022). Sustainable development goals in the tourism industry (case study of the hospitality industry in Central Kalimantan, Indonesia). *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 5(1), 165–175.
- Sa'ban, L. M. A., Ilwan, & Rosita. (2023). Promotion tourism Wawoangi Village. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7271–7279.
- Santos, E. (2023). From neglect to progress: Assessing social sustainability and decent work in the tourism sector. *Sustainability*, 15(10329), 1–25.
- Scheyvens, R., & Hughes, E. (2019). Can tourism help to “End poverty in all its forms everywhere?” The challenge of tourism addressing SDG1. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1061–1079.
- Sella, K., & Yusuf, M. (2020). Identifikasi peran dan koordinasi pemangku kepentingan terhadap pengembangan sarana dan prasarana di atraksi Wisata Menara Siger, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 130–146.
- Trupp, A., & Dolezal, C. (2020). Tourism and the sustainable development goals in Southeast Asia. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 13(1), 1–16.
- Winchenbach, A., Hanna, P., & Miller, G. (2019). Rethinking decent work: The value of dignity in tourism employment. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7) 1–18.
- Wirahayu, Y. A., Sumarmi, Utomo, D. H., & Handoyo, B. (2022). Developing A model of sustainable development goals (SDGs) at the agropolitan-based Oro-Oro Ombo Tourism Village. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 42(2), 735–742.

* We have intentionally left this page blank